

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi pada hari Jumat 7 Maret 2025 melakukan pertemuan dengan pimpinan Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas RI) untuk melakukan kerja sama di bidang literasi, fasilitas jurnal, dan pembuatan sistem basis data alat penelitian yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan perguruan tinggi di Indonesia (Direktorat Jenderal Sains dan Teknologi, Kemdiktisaintek, 2025c). Pertemuan kerja sama ini memiliki fokus utama yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemudahan akses jurnal sebagai bahan referensi penelitian, baik bagi peneliti maupun masyarakat. Berdasarkan pertemuan tersebut, dibuatlah sebuah program yang diberi nama “*One Nation One Subscription* (ONOS),” yaitu sebuah program sentralisasi akses jurnal ilmiah berkualitas (Direktorat Jenderal Sains dan Teknologi, Kemdiktisaintek, 2025d).

Melalui program ONOS, pemerintah mengharapkan terjadinya perluasan akses jurnal internasional yang mendorong peningkatan kualitas riset nasional. ONOS berusaha menjawab permasalahan perguruan tinggi di Indonesia yang mengalami hambatan dalam mengakses hasil riset, tesis, disertasi, dan lainnya untuk keperluan penelitian. ONOS juga menyoroti perguruan tinggi peringkat atas yang melanggan jurnal internasional secara mandiri. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan dan duplikasi langganan antar perguruan tinggi, terlebih menyedot

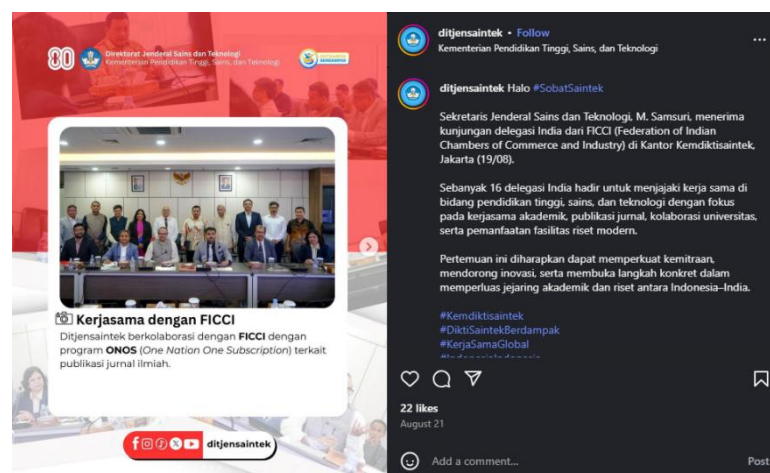
anggaran yang juga tidak sedikit. Melalui hadirnya program ONOS, pemerintah mengupayakan efisiensi anggaran dalam melanggan jurnal internasional. Selain itu, ONOS juga hadir sebagai wadah pengorganisasian akses jurnal agar lebih teratur dan lebih mudah diakses (Prodjo, 2025).

Mengingat program ONOS merupakan program berskala nasional, oleh karena itu, Perpustakaan RI akan turut melakukan pengelolaan. Pengelolaan ini sejalan dengan visi Perpustakaan RI yang berupaya untuk memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia melalui program-program dalam lingkup sumber informasi secara nyata. Perpustakaan RI sebagai perpustakaan tingkat nasional berkewajiban untuk memastikan pemerataan akses seluruh lapisan masyarakat. Melalui keterlibatan Perpustakaan RI, program ONOS tidak hanya mendukung aktivitas penelitian, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kompetensi literasi masyarakat Indonesia (Direktorat Jenderal Sains dan Teknologi, Kemdiktisaintek, 2025d).

Hingga saat ini, Direktorat Jenderal Sains dan Teknologi (Ditjensaintek) sudah melakukan beberapa upaya sebagai langkah awal realisasi program ONOS. Pada tanggal 19 Mei 2025, Ditjensaintek mengadakan pertemuan strategis bersama Perpustakaan RI dan perwakilan Elsevier. Pertemuan ini mengkaji terkait kesiapan teknis, skema pembiayaan, serta potensi jangkauan akses jurnal ilmiah bereputasi untuk seluruh perguruan tinggi dan lembaga penelitian di Indonesia. Pada pertemuan ini, program ONOS disebut dengan nama program SATU (Indonesia Akses Tunggal) (Direktorat Jenderal Sains dan Teknologi, Kemdiktisaintek, 2025a). Selain itu, kolaborasi dengan FICCI (*Federation of Indian Chambers of*

*Commerce and Industry*) juga telah diadakan pada tanggal 19 Agustus 2025 dengan tujuan membangun kerja sama akademik, publikasi jurnal, kolaborasi perguruan tinggi, serta pemanfaatan fasilitas riset modern (Direktorat Jenderal Sains dan Teknologi, Kemdiktisaintek, 2025e).

**Gambar 1.1 Kerja Sama Ditjensaintek dengan FICCI**



(Sumber: Direktorat Jenderal Sains dan Teknologi, 2025)

Berdasarkan akun instagram resmi Direktorat Jenderal Sains dan Teknologi, @ditjensaintek, perkembangan terbaru berkaitan dengan program SATU adalah kunjungan delegasi FICCI ke kantor Kementerian Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi (Kemendiktisaintek) pada tanggal 19 Agustus. Kunjungan ini diadakan dalam rangka untuk memperkuat kemitraan, mendorong inovasi, serta membuka langkah konkret dalam memperluas jejaring akademik dan riset antara Indonesia dan India (Direktorat Jenderal Sains dan Teknologi, Kemdiktisaintek, 2025e). Sebagai program berskala nasional, tentu SATU memerlukan persiapan matang yang diwujudkan dengan langkah pasti guna meminimalisir potensi risiko

yang dapat dimunculkan program SATU. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi pemberitaan program di akun resmi Ditjensaintek yang tidak tinggi (2 kegiatan di bulan Maret, 1 kegiatan di bulan Mei, 1 kegiatan di bulan Juni, 1 kegiatan di bulan Juli, dan 1 kegiatan di bulan Agustus). Selain itu, saat ini baru sebanyak 7 ribu dari 191 ribu perpustakaan yang sudah terhubung dalam program sentralisasi SATU (Nisa, 2025). Apabila melihat program-program serupa yang telah dilakukan berbagai negara, program sejenis SATU seperti praktik konsorsium perpustakaan memang menghadapi berbagai tantangan yang perlu dikaji secara mendalam guna memastikan efektivitas dan efisiensi program.

Damerchiloo et al. (2020) yang meneliti konsorsium perpustakaan akademik di Universitas Ilmu Kedokteran Shahid Beheshti di Iran menjelaskan bahwa konsorsium perpustakaan yang melanggan jurnal lebih menguntungkan pihak penyedia jurnal. Kondisi ini terjadi karena pemanfaatan jurnal yang dilanggan konsorsium cenderung masih rendah, serta penggunaan strategi paket (*bundles*) dan kesepakatan besar (*big deals*) oleh penyedia jurnal. Terlepas dari hal itu, memang tidak dapat dipungkiri bahwa konsorsium bermanfaat terhadap penyediaan akses yang merata, namun untuk mengoptimalkannya, Damerchiloo et al. menyarankan agar pemilihan jurnal yang akan dilanggan dilakukan berdasarkan judul, alih-alih membeli berupa paket. Damerchiloo et al. juga menyarankan pihak konsorsium untuk mempertimbangkan metode *pay per view*.

Penjelasan Damerchiloo et al. mengungkapkan bahwa konsorsium tidak hanya berkaitan dengan mengoptimalkan sumber daya, tetapi juga pemanfaatan sumber daya yang disediakan konsorsium. Kantharaja & Bharathi (2020) yang

mengkaji konsorsium Universitas Teknologi Visvesvaraya di India memberikan beberapa metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pengguna terhadap keberadaan sumber daya konsorsium. Metode tersebut adalah mengadakan presentasi atau kelas umum tentang sumber daya konsorsium, tur layanan konsorsium oleh pustakawan, membuat video panduan pemanfaatan sumber daya, menyebarluaskan poster terkait konsorsium, melakukan promosi menggunakan email resmi, dan melakukan promosi di media sosial.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, Perpustakaan RI memiliki tanggung jawab yang signifikan terhadap program SATU. Perpustakaan RI berperan sebagai jembatan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk dapat memperoleh akses informasi yang merata, dalam hal ini jurnal ilmiah internasional. Namun demikian, program SATU bukanlah program yang bisa dipandang sebelah mata. Penting untuk memastikan segala aspek dalam program SATU berjalan dengan baik, sehingga program dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini didasarkan pada beberapa literatur yang memaparkan bahwa program serupa menyimpan banyak tantangan yang apabila tidak dipertimbangkan dengan baik berpotensi mengancam keberhasilan program. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Tantangan untuk Merealisisasi Program Indonesia Akses Tunggal oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia” penting dilakukan guna memahami secara mendalam tantangan-tantangan yang dihadapi program SATU.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana tantangan dalam merealisasikan program Indonesia Akses Tunggal oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji lebih dalam terkait tantangan dalam merealisasikan program Indonesia Akses Tunggal oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ditawarkan penelitian ini terbagi menjadi manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi, terutama terkait pemerataan akses informasi. Hasil penelitian memberikan gambaran mendalam terkait tantangan-tantangan yang berpotensi muncul ketika mencoba merealisasikan program Indonesia Akses Tunggal. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian pada mata kuliah Komunikasi Ilmiah, Manajemen Perpustakaan, serta Jaringan dan Kerja Sama Informasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Perpustakaan RI dalam merealisasikan program Indonesia Akses Tunggal (SATU), terutama dalam memprediksi tantangan serta merencanakan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui kajian tantangan program, penelitian ini dapat memberikan referensi gambaran mengenai kendala-kendala yang berpotensi menghambat keberhasilan program SATU, sehingga Perpustakaan RI dapat merencanakan strategi yang efisien untuk mengatasi kendala realisasi program SATU.

### **1.5 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Nasional RI yang berlokasi di Jalan Medan Merdeka Selatan No. 11, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan yang dimulai sejak bulan September 2025 hingga bulan April 2026.

### **1.6 Batasan Istilah**

Berikut ini merupakan definisi istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian.

#### **1. Tantangan**

Tantangan adalah kendala atau hambatan yang dapat terjadi karena faktor internal atau eksternal yang dapat menghambat tercapainya tujuan.

Tantangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala atau

hambatan yang dapat dialami dalam proses merealisasikan program Indonesia Akses Tunggal (SATU).

2. Realisasi Program

Realisasi program adalah upaya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Realisasi program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk mewujudkan program Indonesia Akses Tunggal (SATU).

3. Program Indonesia Akses Tunggal (SATU)

Program Indonesia Akses Tunggal (SATU) adalah program sentralisasi akses jurnal ilmiah internasional oleh lembaga perpustakaan di tingkat nasional. Program sentralisasi yang dimaksud adalah program sentralisasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang diinisiasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi. Program SATU yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada program efisiensi prosedur langganan jurnal internasional yang bertujuan untuk perluasan akses jurnal internasional yang mendorong peningkatan kualitas riset nasional.

4. Perpustakaan Nasional

Perpustakaan nasional adalah lembaga perpustakaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam ruang lingkup negara. Lembaga perpustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI).